

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING*  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
SISWA DI SMAN 13 BONE**

**Sonia Eka Lestari<sup>1</sup>, Susi<sup>2</sup>, Aswin<sup>3</sup>, Astuti<sup>4</sup>**

email: soniaekalestari262@gmail.com<sup>1</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>IAIN Bone, Jl. HOS.Cokroaminoto Watampone, Indonesia

***Abstract***

*Online learning emerged as a form of learning pattern in the information technology era as it is today. Hybrid learning as a learning model in which there is a combination of face-to-face learning in the classroom and coupled with learning using computers both offline and online. Hybrid learning is an effort made to develop students' knowledge and skills to support their learning achievement. The purpose of this study is to describe how the planning, implementation and evaluation of hybrid learning lessons are carried out by teachers at SMAN 13 Bone. This research uses a qualitative approach with an exploratory case study method. This research was conducted at SMAN 13 Bone in the academic year 2022/2023. Data collection techniques used are interviews and observation. The results showed that the management of hybrid learning went well. This can be seen from 3 stages, including: (1) Planning: the teacher prepares the lesson plans and the platform used. (2) Implementation: the teacher divides several sessions and carries out learning according to the lesson plan. (3) Evaluation: authentic assessment, self assessment, project assessment, and test.*

***Keywords:*** *Hybrid Learning, Learning Achievement, Management of Hybrid Learning*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran online muncul sebagai bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Akibat dampak dari munculnya *corona virus diseases* (covid-19), Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (mendikbud) mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan di masa darurat penyebaran penyakit virus corona (covid-19). Untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini,

pemerintah merekomendasikan: menutup pembelajaran di sekolah dan pelaksanaannya dengan cara online.

Hal demikian mengakibatkan proses belajar mengajar dinilai tidak efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dalam meningkatkan proses belajar mengajar melalui model pembelajaran yang sesuai. Untuk mengatasi masalah ini yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran *hybrid*, dimana memadukan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis online.

*Hybrid learning* terdiri dari kata *hybrid* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Yang dimana jika digabungkan memiliki makna pembelajaran yang mengkombinasikan atau memadukan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis komputer (Ainun Habibah, 2021).

Thome menggambarkan *hybrid learning* sebagai kesempatan untuk mengintegrasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran online dengan interaksi dan partisipasi yang ditawarkan dalam pembelajaran tradisional terbaik. Dwiyono mendeskripsikan model pembelajaran *hybrid learning* sebagai model pembelajaran yang didalamnya terdapat penggabungan pembelajaran secara tatap muka di kelas dan ditambah dengan pembelajaran menggunakan komputer baik secara offline maupun online (Ainun Habibah, 2021).

Tujuan *hybrid learning* adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang paling efektif dan efisien. Maka yang termasuk dalam pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* adalah: perencanaan (pembuatan RPP dan penentuan *Platform*), pelaksanaan (mengenai durasi proses kegiatan belajar mengajar, *platform* yang digunakan, strategi, metode, media dan bahan ajar), dan evaluasi (penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester) (M. Makhin, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Agustin, bahwa penggunaan model pembelajaran *hybrid learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa yang signifikan. Sehingga penerapan model pembelajaran *hybrid learning* sangat efektif diterapkan di sekolah (Sahrul Sanjaya Galus, 2021).

Prestasi belajar siswa adalah pencapaian kognitif siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan setelah melakukan proses belajar yang ditentukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Dari defenisi diatas pembelajaran *hybrid learning* merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan siswa guna menunjang prestasi belajarnya. Oleh karena itu, maka yang dimaksud pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah seluruh pencapaian kognitif siswa yang telah ditentukan melalui nilai dan melalui pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran *face-to-face* dengan metode pengajaran berbantuan teknologi.

SMAN 13 Bone merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang ada di Kab. Bone, yang memiliki atmosfer keilmuan dan atmosfer akademik. Meski demikian SMAN 13 Bone merupakan sekolah yang merasakan dampak ditengah hantaman pandemi COVID-19. Oleh karenanya perlu untuk dikaji pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memberikan pembelajaran yang efektif bagi para siswa.

## **METODE**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara garis besar, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus (Juliansyah Noor, 2012). Penelitian ini dilakukan di SMAN 13 Bone yang terletak di Jalan Hos Cokroaminoto, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Juni 2022. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, terkait orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang akan diteliti. Subjek penelitian ini merupakan Wakil Kepala Sekolah dan 3 guru yang selanjutnya diberikan inisial WKS (Wakil Kepala Sekolah), G1 (Guru pertama), G2 (Guru kedua), dan G3 (Guru ketiga). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *Field Research* (riset lapangan), yaitu

suatu pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2014). Adapun untuk validitas atau mengukur keabsahan data menggunakan triangulasi analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah: 1) reduksi data; 2) *display* data; dan 3) verifikasi (Abdullah K, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa selama adanya *post pandemic*, guru di SMAN 13 Bone melaksanakan pertemuan tatap muka (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena diharapkan model pembelajaran ini adalah model yang efektif digunakan daripada pembelajaran berbasis *full online*. Sebagaimana kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru yakni kompetensi pedagogik guru, maka guru mampu dalam merencanakan dan mengimplementasikan serta mengevaluasi pembelajaran yang diampunya. Oleh karena itu, implementasi dari pembelajaran *hybrid learning* dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sedangkan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari tercapainya kognitif, sikap, dan keterampilan motoris siswa. Untuk itu sebagaimana hasil wawancara dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Pengelolaan Pembelajaran Hybrid Learning di SMAN 13 Bone**

Sebagaimana kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru yakni kompetensi pedagogik guru, maka guru mampu dalam merencanakan dan mengimplementasikan serta mengevaluasi pembelajaran yang diampunya. Dalam pembelajaran *hybrid learning* perlunya pengelolaan agar guru mampu mengetahui sejauh mana pembelajaran ini dapat efektif bagi siswa. Adapun hasil penelusuran penulis mengenai pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* di SMAN 13 Bone, yaitu:

#### ***Perencanaan Pembelajaran Hybrid Learning***

Tahap awal dalam pembelajaran *hybrid learning* adalah tahap perencanaan. Terkait perencanaan, dokumen perencanaan secara luring dan daring disusun oleh guru secara bertahap dan paralel dan sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru menyusun RPP satu lembar secara bersama, dengan tetap berpedoman pada buku pedoman dari kemendikbud. Perencanaan ini dilakukan oleh guru dengan memberikan arahan terkait teknis yang akan

dilakukan dalam proses pembelajaran secara daring atau dikenal dengan istilah lain yakni *hybrid learning*, yang mana pembelajaran dengan model ini bisa menjadi solusi alternatif pada masa *post pandemic*.

Berdasarkan hasil dari penelusuran peneliti diketahui bahwa sejak awal dari diaksanakannya pembelajaran *hybrid learning* di SMAN 13 Bone, guru selain mempersiapkan dokumen perangkat pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas, pada tataran pelaksanaan pembelajaran luring ini pembelajaran dibagi dalam dua sesi, dengan tetap berpatokan pada protokol kesehatan yang ketat. Media yang digunakan dalam mengkomunikasikan planing pembelajaran dilakukan dengan Aplikasi *WhatsApp*.

- WKS-001 : “Pada tahapan perencanaan ini, guru terlebih dahulu menyiapkan RPP dan menentukan *platform* apa yang digunakan dalam penyampaian materi secara daring. Karena dimana pembelajaran *hybrid learning* ini memadukan antara pembelajaran online dan offline, jadi pada tahapan perencanaan ini tidak hanya merencanakan pembelajaran saat offline saja tetapi juga saat pembelajaran online.”
- WKS-002 : “Jadi karena dalam PTM (pertemuan tatap muka) ini terbatas oleh waktu, maka gurupun dalam tahapan perencanaan ini menentukan berapa lama waktu yang digunakan dalam penyampaian materi pada saat pertemuan di kelas dan melalui pertemuan online.”

Dari pernyataan Wakil Kepala Sekolah tersebut memberikan fakta bahwa dalam penerapan pembelajaran *hybrid learning* melalui tahapan perencanaan ini guru terlebih dahulu membuat RPP dan menentukan *platform* serta waktu yang digunakan dalam pelaksanaan *hybrid learning*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap guru-guru yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* dimulai dengan tahap perencanaan.

- G1-003 : “RPP itu dibuat sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Jadi pada tahapan perencanaan pembuatan RPP yang saya buatpun tidak ada bedanya dengan pembelajaran sebelum masa pandemi. Teknik dalam penyampaian materi pun sama, hanya saja penambahan pada media penyampaian materi yaitu dengan tambahan menggunakan *group whatsapp* dalam menyampaikan materi pada online dan pengumpulan tugasnya menggunakan *google classroom*.”
- G2-004 : “Ya, kami para guru menyediakan media komputer dan membuat simulasi mengenai materi yang akan dibahas, sehingga siswa dapat belajar dengan aktif.”
- G3-005 : “Tahapan perencanaan ini sangat penting dan sangat berpengaruh bagi proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Karena tahapan awal ini akan menentukan tercapainya target materi-materi ajar sesuai dengan target yang ditetapkan.”

Berdasarkan hasil wawancara terkait pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* pada tahapan perencanaan, dapat disimpulkan bahwa guru-guru dalam hal ini telah mempersiapkannya secara terorganisir. Hal tersebut dapat dilihat dari jelasnya perencanaan tersebut, mulai dari penentuan *platform*, teknik, sampai waktu pelaksanaannya. Keseluruhan rencana dari pembelajaran *hybrid learning* ini kemudian diterapkan guna kegiatan belajar mengajar secara online/offline dapat berlangsung baik antara guru dengan peserta didik.

### ***Pelaksanaan Pembelajaran Hybrid Learning***

Tahapan ini sebagai bagian dari tindak lanjut dari tahapan perencanaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada tahapan ini terbagi menjadi beberapa cakupan, antara lain: durasi proses kegiatan belajar mengajar, *platform* yang digunakan, strategi, metode, dan bahan ajar yang dipilih guru dalam proses pembelajaran, baik secara *luring* maupun *daring*.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada tahap perencanaan, bahwa pembelajaran *hybrid learning* akan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat, juga *platform* dan waktu pelaksanaannya.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru, pada pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* telah berjalan sesuai rencana. Dimana semua dilakukan demi terwujudnya interaksi yang lebih baik dengan peserta didik dengan harapan pembelajaran yang dilakukan bisa berkualitas dan menyenangkan.

WKS-006 : “RPP yang telah dibuat sebelum melakukan pembelajaran di kelas, dilaksanakan setiap hari dari hari senin hingga sabtu, namun tidak menutup kemungkinan hari ahadpun terkadang masih terjadi komunikasi dengan siswa dan wali murid melalui aplikasi *whatsApp* terkait arahan-arahan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya.”

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan G1 dan G2, sebagai berikut:

G1-007 : “Ya, betul. RPP yang telah dibuat sebelumnya dilaksanakan sesuai dengan *platform* yang digunakan, strategi, metode, dan bahan ajar yang dipilih oleh guru.”

G2-008 : “Pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* itu dilakukan selama 35 menit di kelas dan begitupun dengan berbasis online. Adapun pembelajaran *luring* dilakukan dengan sistem kelompok atau diskusi kecil yang dilaksanakan secara bergiliran, yang mana pada tahap perencanaan telah dibagi beberapa sesi. Terkadang hari ahadpun tetap adanya komunikasi sebagai sambungan atau tindak lanjut dari pembelajaran *daring* yang telah dilakukan. Jadi jika masih ada materi yang belum dipahami oleh siswa, bisa dijelaskan kembali melalui *group whatsApp*.”

Pada tahap pelaksanaan inipun guru telah menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*.

- G1-009 : “Ya, pada pelaksanaan ini juga kami menggunakan berbagai *platform* aplikasi dalam pembelajaran daring ini, misalnya *classroom google, meet google*, dan aplikasi lain yang telah disediakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pemilihan aplikasi sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran dalam jaringan.”
- G2-010 : “Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu memakai metode ceramah, penugasan, dan latihan, drill, dan tanya jawab.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* dimulai dengan penentuan waktu pembelajaran dan membaginya dalam beberapa sesi, selanjutnya melaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat yaitu mengenai metode, strategi, dan bahan ajar yang dipilih oleh guru.

### ***Evaluasi Pembelajaran Hybrid Learning***

Pada tahapan ini merupakan sebuah tahap untuk mengukur apakah pembelajaran yang telah disusun telah tercapai/sesuai dengan harapan atau belum. Pada tahap ini juga dapat dilihat hasil dari efektif atau tidaknya suatu pembelajaran yang diterapkan.

Tahap evaluasi pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru dalam proses evaluasi atau penilaian pembelajaran *hybrid learning* sebagaimana yang dianjurkan dalam kurikulum 2013, meliputi: (1) Penilaian Otentik, (2) Penilaian Diri, (3) Penilaian Proyek, (4) Ulangan Harian, (5) Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester.

Hal serupa juga dilakukan oleh guru, yang dimana faktanya dapat dilihat dari hasil wawancara ketiga guru sebagai berikut:

- G1-011 : “Pada tahap evaluasi ini instrumen yang digunakan dalam penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian kompetensi sikap, dilakukan melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat.”
- G2-012 : “Ya, selanjutnya untuk mengukur kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Yang juga dilakukan setiap Bab materi dan akhir semester.”
- G3-013 : “Penilaian kompetensi keterampilan, diperoleh melalui tes praktik, proyek dan portofolio.”

Dari pemaparan ketiga guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian pembelajaran *hybrid learning* yang dilaksanakan secara langsung

yaitu *face to face* dan melalui pembelajaran berbasis *online*. Yang dimana untuk menilai kompetensi yang dimiliki oleh siswa.

### **Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran *Hybrid Learning* di SMAN 13 Bone**

Peningkatan adalah proses dan cara perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu, kesesuatu yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Prestasi belajar siswa memiliki makna yaitu, perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari kegiatan belajar. Untuk itu peningkatan prestasi belajar siswa dapat disimpulkan sebagai suatu yang mengalami peningkatan atau kemajuan dari sebelumnya berdasarkan perubahan pemahaman dan pengetahuan yang terjadi akibat proses belajar mengajar.

peningkatan prestasi belajar siswa dalam pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan belajar siswa berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang telah diterapkan oleh guru di SMAN 13 Bone pada penjelasan di atas. Adapun hasil penelusuran penulis mengenai peningkatan prestasi belajar siswa dalam pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* di SMAN 13 Bone, yaitu:

#### ***Peningkatan Pengetahuan Belajar Siswa dalam pembelajaran hybrid learning***

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan yang berkaitan dalam bidang kognitif. Untuk itu pengetahuan belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil belajar siswa melalui pemahaman yang diperoleh dari proses belajar. Misalnya seorang siswa dapat menghafal dan mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru, seperti rumus; definisi; istilah dll.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ketiga guru, sebagai berikut:

- G1-014 : “Sejak awal diterapkannya pembelajaran *hybrid learning* saya sendiri merasa bahwa model ini sangat efektif digunakan selama pandemik. Karena dengan ini dapat dilihat dengan jelas siswa yang aktif, daripada saat melakukan pembelajaran *full online*. Saya juga dengan mudah melakukan penilaian terhadap pengetahuan yang dimiliki siswa berdasarkan materi yang disampaikan. Dan faktanya memang terjadi peningkatan pengetahuan siswa dari pembelajaran ini, karena dengan penggabungan seperti ini siswa juga lebih mudah memahami materi secara langsung maupun *online*.”

- G2-015 : “Ya, jelas terjadi peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Karena berbeda dengan pembelajaran *full online*, siswa kadang malas-malasan di rumah dan mungkin hanya absen tanpa menyimak pembahasan materi yang disampaikan secara online. Dengan adanya pembelajaran penggabungan ini, tentu saat siswa tidak paham dengan pembelajaran saat online, bisa ditanyakan dalam pembelajaran yang terjadi di kelas.”
- G3-016 : “Penilaian kognitif atau pengetahuan selama menjalankan pembelajaran *hybrid learning* ini sangat jelas mengalami kemajuan pemahaman bagi siswa. Karena dilihat dari hasil praktik dan proyek atau tugas yang diberikan, nilainya meningkat dan gurupun dapat dengan mudah mengukurnya melalui pembelajaran di kelas dan berbasis online.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan pengetahuan belajar siswa. Yang dimana guru lebih mudah menilai dan mengukur tingkat pemahaman siswa berdasarkan pemberian materi di kelas maupun secara online.

### ***Peningkatan Sikap Belajar Siswa dalam pembelajaran hybrid learning***

Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecendrungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pelaksanaan *hybrid learning* yaitu penentuan *platform* yang digunakan, setrategi, metode, dan bahan ajar yang dipilih guru dalam proses pembelajaran, baik secara *luring* maupun *daring* akan memberikan respon suka maupun tidak suka dari siswa. Hal itulah yang akan penulis telusuri benarkah terjadi peningkatan sikap belajar siswa dalam pembelajaran *hybrid learning*.

Berdasarkan wawancara dengan guru pertama dan kedua, pada pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* telah berjalan sesuai rencana. Dimana semua dilakukan demi terwujudnya interaksi yang lebih baik dengan peserta didik dengan harapan pembelajaran yang dilakukan bisa berkualitas dan menyenangkan. Tentunya dengan itu terjadilah peningkatan sikap belajar siswa dalam pembelajaran *hybrid learning*.

- G1-017 : “Selama pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* ini, jelas terjadi peningkatan sikap belajar siswa dibandingkan pembelajaran awal pandemik yaitu *full online*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari fokusnya siswa dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran.”

- G2-018 : “Jelas terjadi peningkatan sikap belajar yang dimiliki oleh siswa. Karena seperti yang telah dijelaskan tadi bahwa pada saat pembelajaran full *online*, siswa kadang malas-malasan di rumah dan mungkin hanya absen tanpa menyimak pembahasan materi yang disampaikan secara online. Sedangkan pada saat penerapan model pembelajaran *hybrid learning*, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti contohnya mencatat materi yang penting dan bertanya kepada guru ketika ada materi yang kurang dipahami.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan sikap belajar siswa. Yang dimana dibuktikan dengan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, yaitu fokus; mencatat materi; dan tidak melakukan hal-hal yang tidak penting pada saat pembelajaran berlangsung.

### ***Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa dalam pembelajaran hybrid learning***

Keterampilan belajar adalah suatu sistem, metode dan teknik yang baik dikuasai oleh siswa tentang materi pengetahuan atau materi belajar yang disampaikan oleh guru secara tangkas, efektif dan efisien. Adapun keterampilan belajar siswa yaitu, diantaranya keterampilan membaca, menulis, membuat catatan, keterampilan bertanya dan menjawab, berdiskusi, keterampilan belajar berkelompok dan keterampilan dalam mengerjakan proyek yang diberikan oleh guru. Pembelajaran *hybrid learning* tidak hanya memberikan pengaruh pada peningkatan pengetahuan dan sikap belajar siswa, juga dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa yang dimana faktanya dapat dilihat dari hasil wawancara guru kedua dan ketiga sebagai berikut:

- G2-019 : “Keterampilan belajar ini sebagai bentuk dari ketercapaian kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki oleh siswa dalam memahami materi pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru sebelumnya. Mengenai tentang apakah ada peningkatan keterampilan belajar siswa akibat dari dilaksanakannya pembelajaran *hybrid learning* ini, tentu saya menjawab sangat berpengaruh dalam peningkatan keterampilan belajar siswa. Mengapa demikian, karena berdasarkan penjelasan mengenai peningkatan pengetahuan dan sikap sebelumnya, jelas juga akan berpengaruh pada ketercapaian peningkatan keterampilan belajar bagi siswa.”
- G3-020 : “Sama juga seperti penjelasan sebelumnya, tentu ketika siswa telah meningkat dalam segi pengetahuan yaitu pemahaman materi yang disampaikan oleh guru, kemudian siswa tersebut juga sudah menunjukkan sikapnya dengan aktif dalam diskusi dan pencatatan materi, tentu saja itu sudah berpengaruh pada peningkatan keterampilan belajar yang dimiliki oleh siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa. Yang dapat dibuktikan dari peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa pada saat proses belajar mengajar.

Dari hasil dan pembahasan terkait dengan pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* dan peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran *hybrid learning* di SMAN 13 Bone mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari proses belajar mengajar pada masa *post pandemic*, yang dimana dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* dibutuhkan kualitas pembelajaran yang baik sesuai target yang diharapkan sehingga peserta didik dapat mengalami kemajuan dari ketiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Harus pula ada sinergitas antar semua stakeholder dalam sekolah sehingga dapat membangun kualitas sekolah menjadi lebih baik. Maka dari itu pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* sudah cukup menjadi acuan dalam peningkatan prestasi belajar siswa, karena sesungguhnya pengelolaan yang baik dapat menghasilkan hal yang baik pula.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa telah berlangsung dengan baik. Hal tersebut dilihat dari 3 tahap, antara lain: (1) Perencanaan: guru membuat RPP dan menentukan *platform* serta waktu yang digunakan dalam pelaksanaan *hybrid learning*. (2) Pelaksanaan : guru membagi siswa dalam beberapa sesi, selanjutnya melaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat yaitu mengenai metode, strategi, dan bahan ajar yang telah dipilih. (3) Evaluasi : guru menilai kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian pengelolaan pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa. Yang dapat dibuktikan dari peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa pada saat proses belajar mengajar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Galus, Sahrul Sanjaya. (2021). Kesiapan Sekolah Dalam Pengelolaan Model Pembelajaran Hybrid Learning. Gorontalo: Universitas Gorontalo.
- Habibah, Ainun. (2021). Implementasi Pembelajaran Hybrid Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. Banjarmasin: ICELLA.
- Hasan, Iqbal. (2008). Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- K., Abdullah. (2013). Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian. Luqman Al-Hakim Press.
- Makhin, M. (2021). Hybrid Learning: Model Pembelajaran pada Masa Pandemi Di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo. Sidoarjo: MUDIR.
- Noor, Juliansyah. (2012). Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&. Bandung: Alfabeta.